

PENGARUH KETERAMPILAN KOMUNIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI IPA SMA MUHAMMADIYAH LIMBUNG

A. Wilhalminah

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jalan H. M Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa,
Sulawesi Selatan 92118, Telepon (Hp): 082346546263, e-mail:
willhalminah@gmail.com

Ulfiani Rahman

Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jalan H. M Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa,
Sulawesi Selatan 92118, Telepon (Hp): 082193633640. e-mail: ulfiani.rahman@uin-
alauddin.ac.id

Muchlisah

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Alauddin Makassar, Kampus II Jalan H. M Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa,
Sulawesi Selatan 92118, Telepon (Hp): 081227608222, e-mail:
icha.muchlisah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran tentang Keterampilan Komunikasi siswa pada mata pelajaran Biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung, (2) Gambaran Perkembangan Moral siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung dan (3) Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Limbung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung yang berjumlah 69 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala keterampilan komunikasi dan skala perkembangan moral siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua serta statistik inferensial dengan menggunakan uji regresi sederhana untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif keterampilan komunikasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,550 dengan persentase 69,565% termasuk kategori sedang sedangkan untuk perkembangan moral siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,376 dengan persentase 78,260% termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial (Regresi Sederhana) diperoleh nilai R^2 yaitu 0.520 (52%) berarti terdapat pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung senilai 52%, sisanya sebesar 48% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik inferensial dengan uji signifikan menunjukkan bahwa nilai $0,000 < 0,05$ sehingga memperkuat

hipotesis bahwa keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Perkembangan Moral.

Abstract

This research aims to (1) Knowing the student's Communication Skills of students on the subjects of Biology class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung (2) Knowing the student's Moral Development of students class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung (3) Tasting the influence of Communication Skills Against Moral Development Student Class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. The type of research includes quantitative research with ex-post facto method. This research was conducted in SMA Muhammadiyah Limbung. The population of this study were all students of class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung which amount to 69 students. Data collection techniques were conducted using the scale of communication skills and scale of students' moral development. Based on the results of descriptive statistical analysis of communication skills obtained an average value of 85.550 with the percentage of 69.565% including the medium category whereas for the moral development of students obtained an average value of 89.376 with the percentage of 78.260% also including the medium category. Based on the results of inferential statistical analysis (Simple Regression) obtained the value of 0.520 (52%) means there is influence of communication skills on the moral development of students of Class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung worth 52%, the rest of 48% influenced or explained by other variables not included in this research. The result of inferential statistic analysis with significant tests shows that the value $0.000 < 0,05$ thus reinforce the hypothesis that communication skills affect the moral development of students of Class XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung

Keywords: Communication Skills, Moral Development

PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah jaman persaingan dari segi mutu dan kualitas. Pada era globalisasi ini, manusia yang memiliki kualitas akan diperhitungkan dalam menghadapi tantangan. Hal yang menjadi tantangan diantaranya adalah dari aspek pendidikan. Negara akan dikatakan baik dan berhasil apabila negara tersebut mampu membangun kualitas SDM. Sehingga, upaya dalam pembangunan SDM dari segi pendidikan penting untuk disadari, yakni dari segi pembangunan moralnya (Republik Indonesia, 2011: 9).

Fungsi pertama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, pribadi, serta masa yang bermartabat dalam kehidupan atau dapat dikatakan pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap maupun tingkah laku individu atau kelompok orang dalam usahanya untuk

mendewasakan diri individu melalui usaha dalam pengajaran dan pelatihan (Abdul Kadir, 2012: 81)

Peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang memerlukan usaha perkembangan terkait perkembangan baik fisik maupun psikologis. Jika rangsangan yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya, maka sel-sel otak seorang peserta didik tidak akan dapat berkembang secara maksimal. Rangsangan yang bisa diberikan kepada seorang peserta didik dapat diupayakan melalui pendidikan baik itu di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan sekitarnya. Pendidikan adalah wadah dalam memproses dan mendidik serta wadah mentransfer ilmu pengetahuan yang berperan dalam mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, hal ini dimaksudkan agar mempersiapkan peserta didik untuk bisa meimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki secara maksimal dan bisa bermanfaat bagi masa depannya (Yuli Astutik, 2013: 22)

Proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain, berhubungan erat dengan tingkat moral orang tersebut. Orang yang dikategorikan tidak baik dikatakab sebagai individu yang tidak memiliki moral, atau minimal disebut sebagai orang yang kurang moralnya. Sederhananya dikatakan bahwa moral adalah suatu kebaikan manusiawi individu. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Moral adalah komponen lahiriah dan batiniah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik juga. Namun, sikap batin yang baik nanti dapat tampak oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang juga baik. Orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau bersama dan disitulah terletak kesulitannya. Dapat disimpulkan bahwa rupanya moral hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. (Efianingrum, 2007: 11).

Moral merupakan ajaran mengenai nilai baik dan buruk suatu perbuatan dan kewajiban, kelakuan, akhlak, dan lainnya. Moral mempertimbangkan mengenai mana perbuatan yang dikatakan atau dinilai tidak baik akan dihindari, dan sebaliknya yang dinilai baik dan itu perlu dilakukan. Moral ini terkait dengan kebiasaan seseorang dalam membedakan baik itu perbuatan yang benar ataupun yang salah. Moral juga menjadi pondasi serta memegang kendali tingkah laku dan sikap seorang individu (Fatimah Enung, 2010: 120).

Moral memiliki tiga tahap perkembangan yang diperkenalkan oleh Kohlberg, terdiri atas tingkat prakonvensional yaitu memperhatikan ketaatan, hukum, dan pemuasan kebutuhan, konvensional, yaitu memperhatikan citra anak baik, hukum dan peraturan, dan pascakonvensional, yaitu memperhatikan hak perseorangan dan prinsip-prinsip etika. Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap yaitu pascakonvensional. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti, kejujuran,

keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. Walaupun tidak selalu remaja mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri. Namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral pascakonvensional. Dalam berkomunikasi juga sangat memegang peranan penting dalam menentukan moral anak sehingga sesuai dengan kondisinya dan memahami berbagai aturan yang berlaku di sekolah (Syah, 2013: 41).

Belajar mengajar secara harfiah merupakan proses menjalin komunikasi, yakni proses menyampaikan pesan dari sumber pesan melalui saluran ataupun media tertentu ke penerima pesan. Pesan, saluran, sumber pesan, penerima pesan, dan media adalah aspek dalam proses berkomunikasi. Pesan yang dikomunikasikan merupakan isi ajaran atau didikan yang tercantum didalam kurikulum. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah aktivitas primer manusia yang merupakan perekat diantara individu, kelompok, komunitas, dan organisasi yang ada dalam masyarakat. Melalui komunikasi, manusia bias saling memahami, mengembangkan diri, mengekspresikan gagasan dan emosi, menyelesaikan masalah, saling mengingatkan kepada kebaikan, menyebarkan pengetahuan, dan pengembangan budaya. Melalui komunikasi pula, manusia mengambil keputusan, menghibur diri, melestarikan nilai-nilai lama, menyebarkan inovasi, dan seterusnya (Khalik, 2014: 22).

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan keterampilan komunikasi juga akan memperlihatkan bagaimana moral seseorang dari cara mereka berbicara dengan orang lain dimulai dari cara menyapa, mimik mukanya pada saat berbicara, tingkah lakunya pada saat menyampaikan sesuatu serta pesan apa yang disampaikan. hal ini sangat diperlukan untuk mengukur bagaimana moral seseorang (Silya, 2012: 34).

Hasil observasi sebagai data awal yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah SMA Muhammadiyah Limbung Jl. Pendidikan, Limbung Kec. Bajeng Kab. Gowa pada tanggal 2 Februari 2017, diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran diantaranya karena lemahnya tingkat moral, seperti mengganggu teman pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, contoh perilakunya seperti mengejek teman ketika berbicara dan sengaja mengambil alat tulis teman saat jam pelajaran berlangsung. Kadang - kadang melanggar tata tertib sekolah, seperti bolos sekolah, datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mendengarkan dan memotong pembicaraan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan

berkomunikasi dalam mengambil sikap sehingga kadang-kadang melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, seperti menghina teman ketika berdiskusi dan mengucapkan kata-kata kotor ketika sedang kesal pada temannya. Peserta didik juga kurang memberi tanggapan yang baik, seperti malas mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran mengabaikan teman pada saat berbicara, menyalahkan teman jika ada masalah di dalam kelas, dan menyudutkan teman jika melakukan kesalahan. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral siswa adalah kecemasan dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa 10-20% mahasiswa jurusan pendidikan biologi angkatan 2013 menderita *aprehensi komunikasi*, yaitu suatu kondisi ketika seseorang merasa cemas untuk melakukan komunikasi dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal, individual maupun kelompok. Hal tersebut sangat mengganggu aktivitas mereka dalam akademis. Penelitian ini juga menerangkan bahwa orang-orang yang mengalami ketakutan berkomunikasi, cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain. Pada pekerjaan, mereka cenderung tidak puas, di sekolah mereka cenderung malas karena itu mereka cenderung gagal secara akademis (Sofyan, Rapi dan Afiif, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengupas mengenai topik ini dengan mengkaji adakah pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa baik pada saat pelajaran berlangsung maupun pada saat berinteraksi dengan teman dan gurunya di dalam maupun diluar pelajaran, sehingga penulis berkesimpulan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana gambaran keterampilan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung? (2) Bagaimana gambaran perkembangan moral peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung? (3) Adakah pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) Mengetahui gambaran keterampilan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung (2) Mengetahui gambaran perkembangan moral peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung, dan (3) Mengetahui ada tidaknya pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang terdiri atas (1) Manfaat teoritis, mengukur nilai-nilai moral di lingkungan sekolah melalui cara

berkomunikasi peserta didik, memberikan peluang untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan moral di kalangan remaja, dan (2) Manfaat praktis, bagi siswa penelitian ini merupakan masukan untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga mampu untuk mengontrol sikapnya dan meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa moral penting dalam menjalin komunikasi antar sesama manusia, bagi guru penelitian ini merupakan masukan dalam mengenal berbagai macam karakter peserta didik melalui keterampilan berkomunikasinya sehingga mempermudah guru dalam mengajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan bagi peneliti penelitian ini sebagai aspek untuk mengenal berbagai macam keterampilan komunikasi dan tingkat moral peserta didik sehingga dapat memudahkan saat menjadi pendidik.

TINJAUAN TEORETIS

Kamus besar bahasa indonesia menerangkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan sebuah tugas. Chaplin menerangkan bahwa *skill ataupun keterampilan* ialah sebuah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara lancar maupun secara tepat (Kartini, 2006: 147). Asal dari stilah komunikasi yaitu dari bahasa Latin *communico* dimana berarti membagi. Maksudnya adalah membagi gagasan, idea atau pikiran. Sementara makna lain dalam bahasa inggris, berasal dari kata *communication* dan bahasa belanda, *communicate*, bahasa Latin *communicatio* yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini diartikan sama maknanya. Komunikasi akan berlangsung baik apabila ada keseragaman dari segi makna baik komunikator dan komunikan. Artinya antara pemberi dan penerima pesan memberi makna yang relatif sama terhadap tanda-tanda yang digunakan sebagai pesan dalam komunikasi (Khalik, 2014: 22).

Eggen mengemukakan pandangannya tentang keterampilan komunikasi diartikan ketika menggunakan pengetahuan melalui teknik komunikasi verbal, nonverbal serta melalui media komunikasi secara efektif agar mempertahankan keaktifan dalam bertanya, kolaborasi dan interaksi siswa yang sifatnya mendukung di dalam kelas. Sementara Santrock menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi ialah keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam berbicara, komunikasi verbal, mendengar, mengatasi hambatan, memahami komunikasi nonverbal serta dapat memecahkan konflik secara konstruktif (Hanifa, 2008:19).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek keterampilan komunikasi yaitu keterampilan berbicara mencakup keterampilan berkomunikasi di depan umum. Keterampilan menggunakan teknik komunikasi informasi secara jelas, melalui gaya berkomunikasi yang tidak menampakkan kesan menghakimi lawan bicara merupakan penggunaan gaya

komunikasi dengan menghindari beberapa pesan, mengakibatkan si pembicara cenderung menghakimi lawan bicara dan menempatkannya dalam posisi defensif misalnya menggunakan pesan “saya” daripada “aku”, bersikap asertif yaitu mengekspresikan isi perasaan, meminta apa yang dimaksudkan dan berkata “tidak” untuk sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila individu bertindak secara tegas maka tindakan itu diarahkan demi kepentingan diri yang terbaik, mengekspresikan pandangan secara terbuka, memperjuangkan hak yang benar, konsistensi agar perilaku yang salah harus dibenahi dan ada penolakan dalam pemaksaan dan manipulasi dengan menggunakan tata bahasa yang tepat (Santrock, 2007: 115).

Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan yang dilakukan dengan penuh perhatian. Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara. Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas, dan informatif (Santrock, 2007: 115).

Keterampilan dalam komunikasi secara non verbal adalah keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah, sentuhan, mata, gerak dan sikap diam. Keterampilan komunikasi dengan ekspresi wajah seperti tersenyum, murung, terlihat kebingungan. Komunikasi melalui mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara dengan peserta didik lain dan pendidik. Keterampilan komunikasi dengan sentuhan seperti memberikan sentuhan yang lembut diartikan sebagai wujud rasa empati terhadap lawan bicara, misalnya ketika teman mengalami masalah (Santrock, 2007: 115).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi yaitu: (1) Latar belakang kebudayaan, dimana makna suatu pesan akan terwujud dari pola pikir seseorang melalui sesuatu yang sering dilakukan, diartikan bahwa latar belakang budaya yang sama antara pengirim juga penerima maka aktivitas komunikasi akan semakin efektif. (2) Ikatan kelompok atau grup, ialah nilai-nilai yang dianut suatu kelompok sangat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan komunikasi individu. (3) Intelegensi, dimana semakin cerdas seorang individu, maka semakin cepat pula individu tersebut menguasai keterampilan komunikasi. (4) Hubungan keluarga, dijelaskan bahwa hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya yaitu konsisten dalam mendidik anak, sikap orangtua dalam keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut serta sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma (Yusuf, 2000: 55).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan komunikasi yaitu mencakup keterampilan berbicara, keterampilan mendengar, keterampilan

berkomunikasi secara non verbal, keterbukaan diri, mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan baik dan menghargai pendapat orang lain.

Istilah perkembangan (*Development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks karena mengandung banyak dimensi. Seifert dan hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term changes in a person’s growth, feeling, patterns of thinking, social relationship and motor skills*”. Adapun definisi perkembangan menurut Chaplin adalah perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari (Rahman, 2013: 4).

Kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*mores*” ini bersinonim dengan *mos, moris, manner mores atau manners, morals*. Kamus bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata moral berarti (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya; akhlak budi pekerti, susila. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung kata tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku dalam hidup. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas (Alwi, 2010: 107-108).

Rogers menekankan makna moral sebagai pedoman benar ataupun salah bagi sikap seseorang yang ditentukan oleh aturan dalam masyarakat. Simpton mengartikan moral merupakan prinsip-prinsip, pola dan konsep serta aturan-aturan yang digunakan individu maupun kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk. Kohlberg menjelaskan pula bahwa moral pada hakikatnya dilihat sebagai penyelesaian antara hak dan kewajiban, kepentingan diri dan kelompok,. Kesimpulannya moral dikaitkan dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut (Nur Azizah, 2014: 15).

Moral menurut Piaget adalah kemampuan seseorang untuk sering berperilaku lebih baik atau tidak baik dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral. Coles berpendapat bahwa moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan eksternal ke internal yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan seperti adanya pertimbangan kesejahteraan kelompok diatas keinginan atau keuntungan pribadi (Nur Azizah, 2014: 15).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral siswa merupakan suatu proses perubahan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi siswa untuk berperilaku menjadi lebih baik atau buruk saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep maupun

aturan-aturan yang digunakan di dalam atau diluar sekolah yang dapat ditentukan oleh orang lain.

Aspek-aspek perkembangan moral melibatkan penelitian yang dikembangkan oleh Kohlberg, menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral didasarkan pada teori Piaget dan menghasilkan tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai oleh dua tahap.

Tingkat penalaran Pra- konvensional adalah tingkat paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, anak tidak dikendalikan oleh imbalan (hadiah) atau hukuman eksternal. Penalaran Pra- konvensional terdiri atas 2 tahap yaitu tahap orientasi hukuman dan ketaatan (*punishment and obedience orientation*) ialah tahapan pertama dalam tingkatan pertama, dimana moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Tahap individualisme dan tujuan (*Individualism and Purpose*) ialah tahap kedua dalam perkembangan moral Kohlberg. Tahapan ini menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah (Santrock, 2005: 114).

Tingkat penalaran Konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini internalisasi individual berada pada tahap menengah. Seseorang mentaati standar-standar (internal) tertentu, tapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau masyarakat. Tingkat Penalaran Konvensional (*conventional reasoning*) terdiri atas 2 tahap yaitu tahap norma-norma interpersonal (*interpersonal norm*) ialah tahapan ketiga dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orangtuanya sebagai “perempuan yang baik” atau “lak-laki yang baik”. Tahap moralitas sistem sosial (*social system morality*) ialah tahap keempat dari perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban (Santrock, 2005: 114).

Tingkat penalaran Pasca- Konvensional (*postconventional reasoning*), adalah tingkatan tertinggi dalam teori ini yang menggambarkan moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Tingkat Penalaran Pasca-Konvensional (*postconventional reasoning*), terdiri atas 2 tahap yaitu tahap hak-hak masyarakat vs hak-hak individual (*community rights versus individual rights*) ialah

tahapan kelima dalam perkembangan moral, yang dipahami bahwa nilai dan aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum. Tahap prinsip-prinsip etis universal (*universal ethical principles*) ialah tahapan keenam dan tertinggi dalam teori ini, yang ditandai dengan pengembangan suatu standar moral yang berdasarkan pada hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan risiko pribadi (Santrock, 2005: 114).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penelitian kuantitatif ditujukan untuk menguji variabel independen yang merupakan variabel bebas yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat yang diselidiki adalah perkembangan moral dan variabel independen (bebas) adalah keterampilan komunikasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Limbung yang terletak pada Jl. Pendidikan, Limbung Kec. Bajeng Kab. Gowa.

Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) yaitu keterampilan komunikasi (variabel X) dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu perkembangan moral (variabel Y). Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan komunikasi terhadap moralitas peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. Maka desain pada penelitian ini menggunakan paradigma sederhana.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yakni kelas XI IPA 1 sampai kelas XI IPA 2 yang berjumlah 69 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IPA 1 yang berjumlah 34 orang dan XI IPA 2 berjumlah 35 orang peserta didik. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Adapun sampling jenuh dikatakan sebagai teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dapat dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, atau kurang dari 100 orang, serta pada penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.

Bentuk instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang dapat digunakan dalam pengukuran sikap, pendapat maupun persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4.

Bentuk jawaban dari skala likert terdiri dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai

Jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas ini berhubungan dengan kemampuan instrumen untuk menggambarkan atau melukiskan secara tepat mengenai domain yang akan diukur. Pengukuran uji validasi menggunakan bantuan program aplikasi computer *SPSS vers.16*. Penentuan valid atau tidaknya setiap butir instrumen tersebut, nilai-nilai koefisien korelasi item dibandingkan dengan nilai standar indeks validitas yaitu 0,3. Dari hasil uji validasi diperoleh data bahwa ada beberapa pernyataan yang gugur dalam artian tidak memenuhi nilai standar validasi yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan jumlah item yang valid sebanyak 28 item.

Reliabilitas sama dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Pengukuran reliabilitas kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial menggunakan aplikasi computer *SPSS versi 16*. Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70.

Hasil uji reliabilitas skala keterampilan komunikasi dengan teknik *Cronbach's Alpha* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,919. Koefisien reliabilitas skala tersebut lebih besar dari 0,70 yang merupakan standar minimum koefisien reliabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian skala keterampilan komunikasi adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas skala perkembangan moral dengan teknik *Cronbach's Alpha* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,801. Koefisien reliabilitas skala tersebut lebih besar dari 0,70 yang merupakan standar minimum koefisien reliabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian skala perkembangan moral adalah reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif untuk instrument tes dan analisis data kualitatif untuk instrument lembar observasi. Untuk analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif diperoleh dengan menggunakan rumus (1) menghitung rentang nilai (R), (2) menghitung panjang kelas interval (P), (3) menghitung jumlah kelas interval (K), (4) rata-rata (Mean), (5) standar deviasi (SD) dan (6) persentase (P). Untuk teknik analisis statistik inferensial menggunakan (1) uji pra syarat yakni uji normalitas dan uji linearitas, (2) uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung

Hasil analisis deskriptif data skala keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan sebanyak 69 orang siswa dengan jumlah kelas sebanyak 2 serta interval kelas sebanyak 7. Nilai tertinggi adalah 98, nilai terendah adalah 74 dengan nilai rata-rata 85,55 dan standar deviasi berada pada angka 6,07. Adapun kategorisasi kemampuan analisis siswa kelas XI IPA dengan memperhatikan 69 siswa dapat diketahui bahwa 9 orang siswa yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 13,043%, 48 orang siswa berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 69,565%, dan 12 orang siswa yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 17,391%.

Hasil persentase nilai keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung yaitu berada pada kategori sedang (69,565%). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat sebagian yang terampil dalam berkomunikasi dan ada yang kurang terampil. Salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik kurang terampil berkomunikasi karena adanya penghindaran, penarikan diri, ketidaknyamanan internal pada diri peserta didik. Contoh perilaku penghindaran yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya ketika diskusi kelompok atau presentase berlangsung, mereka mengeluarkan pendapat jika diminta oleh guru untuk berkomentar (sofyan, Rapi dan Afiif, 2015). Hal ini berkaitan dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2017 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam mengambil sikap sehinggaterkadang melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, seperti menghina teman ketika berdiskusi dan mengucapkan kata-kata kotor ketika sedang kesal pada temannya. Memberi tanggapan yang kurang baik, seperti malas mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran dan mengabaikan teman pada saat berbicara. Kurang menghargai lawan bicaranya seperti menyalahkan teman jika ada masalah di dalam kelas, dan menyudutkan teman jika melakukan kesalahan. Meskipun sebagian peserta didik ada yang berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain, namun keterampilan berkomunikasi peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Ciri-ciri seseorang yang terampil dalam berkomunikasi adalah mereka yang memiliki gaya komunikasi yang tidak menghakimi lawan bicara, bersikap asertif, memberi perhatian, memberi umpan balik dan ekspresi wajah yang ditampilkan cukup baik.

Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung

Hasil analisis deskriptif data skala perkembangan moral siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan sebanyak 69 orang siswa dengan jumlah kelas sebanyak 2 serta interval kelas sebanyak

7. Skor tertinggi adalah 103, skor terendah adalah 75 dengan nilai rata-rata 89,37 dan standar deviasi berada pada angka 7,05. Adapun kategorisasi kemampuan analisis siswa kelas XI IPA dengan memperhatikan 69 siswa dapat diketahui bahwa 14 orang siswa yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 20,289%, 54 orang siswa berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 78,26%, dan 11 orang siswa yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 15,942%. Sementara itu, jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 89,376, apabila dimasukkan dalam ketiga kategori di atas, berada pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral peserta didik di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung masih perlu ditingkatkan.

Hasil persentase nilai perkembangan moral yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung yaitu berada pada kategori sedang (78,260%). Maka dapat dikatakan bahwa ada sebagian siswa yang bermoral dan ada juga yang kurang bermoral. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2017 menunjukkan lemahnya tingkat moral siswa, seperti mengganggu teman pada saat jam pelajaran maupun luar pelajaran, seperti mengejek teman ketika berbicara dan sengaja mengambil alat tulis teman saat jam pelajaran berlangsung. Terkadang melanggar tata tertib sekolah, seperti bolos sekolah, datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Sebagian ada yang tidak menghargai gurunya pada saat menjelaskan dan kurang sopan.

Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung

Sebelum dilakukan uji inferensial analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan prasyarat yakni uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas digunakan untuk uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika nilai *Sig.* di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika nilai *Sig.* di atas 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku yang artinya data tersebut normal.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, diperoleh nilai *KSZ* untuk variabel X (keterampilan komunikasi) sebesar 0,929 dan *KSZ* untuk variabel Y (perkembangan moral) sebesar 0,816. Nilai *Sig* untuk variabel X sebesar 0,354 dan variabel Y sebesar 0,519. Hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linear atau tidak. Uji linear dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians. Kaidah yang digunakan jika nilai $\text{sig } 0,000 < \alpha (0,05)$ serta $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan kedua

variabel linear. Hasil uji linearitas keterampilan komunikasi dan perkembangan moral siswa kelas XI IPA, hasil nilai sig $0,000 < \alpha (0.05)$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,441 < 7,04$) yang berarti data tersebut linear.

Setelah uji rasyarat analisis, maka dilakukanlah analisis regresi sederhana yang digunakan untuk melihat pengaruh antara keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung, dengan kata lain untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berdasarkan aplikasi analisis *SPSS 16* diperoleh kesimpulan hasil analisis yaitu sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Regresi Sederhana

r_{xy}	R^2	Sig	Kesimpulan
0,721	0,520	0,000	Berkorelasi positif signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung dengan nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,520 atau (52%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral peserta didik sebesar 52%, sedangkan sisanya sebesar 48% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa nilai signifikan standar determinan hasil penelitian yang diperoleh $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) serta merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan yakni hasil penelitian Sofyan, Rapi dan Afiif (2015) menyatakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan moral siswa yang berakibat pada prestasi akademiknya adalah kecemasan berkomunikasi, dimana kecemasan berkomunikasi berpengaruh negative ($R = -0.430$) terhadap prestasi akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, karena semakin tinggi kecemasan komunikasi maka menyebabkan prestasi akademik menurun dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan moral peserta didik karena adanya rasa takut dalam mengeluarkan pendapat, menarik diri dan ketidaknyamanan internal (gelisah, takut, khawatir dan tidak tenang). Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg yang mengatakan bahwa Pokok keempat dalam belajar menjadi orang bermoral adalah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dalam anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral; pertama, dengan memberi standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua, dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan social (Hurlock

Elizabeth B, 2005: 75-78). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilianingsih yang menegaskan bahwa terdapat hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Penerimaan Sosial di SMA Negeri 1 Kalasan yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan sosial dan moral siswa. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi siswa memerlukan perhatian yang khusus baik dari guru yang mengajar maupun guru bimbingan dan konseling serta perhatian dari orangtua.

Perkembangan moral menurut Kohlberg menekankan dan yakin bahwa dalam ketentuan tingkat perkembangan moral terjadi dalam suatu urutan berkaitan dengan usia anak (Santrock, 2007: 114). Siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini rata-rata berusia 16-17 tahun, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang diteliti telah berada pada tingkat ke-3 pasca konvensional. Meskipun tingkat perkembangan moral siswa masih berada pada tingkat kedua yaitu tingkat konvensional (Desmita, 2012: 263).

Kohlberg membagi tahapan perkembangan diantaranya yaitu tingkat penalaran moral remaja yang berada pada tahap konvensional. Jika hal ini dibandingkan dengan anak-anak, maka tingkat moralitas remaja akan lebih matang. Mereka sudah dapat mengenal konsep-konsep moralitas yaitu keadilan, kesopanan, kejujuran, dan lainnya. Meskipun anak remaja tidak selamanya dapat mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun penelitian menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut mengidentifikasi keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional (Desmita, 2012: 263).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Keterampilan komunikasi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,550 berada pada kategori sedang dengan persentase 69,565% sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung masih perlu ditingkatkan., (2) Perkembangan moral dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 89,376 berada pada kategori sedang dengan persentase 78,260% sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral peserta didik di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung masih perlu ditingkatkan, dan (3) Terdapat pengaruh keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Yuli. (2013). "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto*" *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2013*, (Diakses pada 16 Februari 2017).

- Azizah, Nur. (2014). "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama tahun 2014/2015", *Jurnal Psikologi*. (Diakses pada 29 November).
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Efianingrum, Ariefa. (2007). "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa", *Jurnal Dinamika Pendidikan 2007* (diakses pada 16 februari 2017).
- Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Enung, Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hanifa. (2008). "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Keterampilan Komunikasi pada Guru SMA Negeri 2 Medan Tahun 2008", (Diakses Pada 6 Januari 2017).
- Kadir, Abdul. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kartono, Kartini. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Chaplin, J. P.*
- Khalik. (2014). *Filsafat Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Alwi, Marjani. (2014). *Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rahman, Istianah A. (2013). *Psikologi Perkembangan Cet. 1*. Makassar: Alauddin University Press.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2005). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid I)* Terjemahan oleh: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Silya, Maryanti. (2012). "Hubungan antara Ketrampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan 2012*, (Diakses pada 3 Januari 2017).
- Sofyan, Rapi, M., Afiif, A. (2015). Pengaruh Kecemasan Berkomunikasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Biotek (online)*. Vol. 3 No. 2 (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/1102> ,diakses 15 Januari 2017)
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.